

**MENJADI JATMIKA;
*Nilai Kejatmikaan pada Perempuan Samin di Kabupaten Bojonegoro***

Khoirul Huda

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNIVERSITAS PGRI MADIUN

Email: khoirulhuda@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran perempuan Samin dalam ketahanan nilai-nilai kejatmikaan di Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa kandungan nilai-nilai ajaran kejatmikaan Samin diantaranya adalah pengendalian diri, beribadah dan menghormati, mawas diri dan menyelaraskan, adanya bencana merupakan cobaan, memegang budi sejati. Sifat pengendalian diri dengan nafsu. Pengendalian diri mengajarkan jangan sampai hidup dengan memprioritaskan kebenda nafsu belaka. Sifat menghormati ke sesama makhluk Tuhan merupakan wujud toleransi. Selain itu, manusia harus mawas diri terhadap lingkungan sekitar. Hidup menyatukan dengan alam menjadi kekhasan dari ajaran ini. Ajaran kejatmikaan berhubungan erat dengan sifat Ketuhanan. Semua cobaan datangnya dari Tuhan. Konsekuensinya yaitu sebagai manusia harus memiliki jiwa kesabaran yang kuat. Pada akhirnya akan manusia tersebut akan memiliki budi pekerti yang sejati.

Kata kunci; *Toleransi, Perempuan Samin, Kejatmikaan*

Pendahuluan

Perempuan dalam kehidupan masyarakat sering dihubungkan dengan persoalan kajian baik terhadap marginalisasi dan minimnya kontribusi dalam lingkungan masyarakat. Marginalisasi merupakan bentuk ketidakadilan yang diterima mereka. Ketidakadilan diwujudkan penekanan terhadap mobilisasi yang seyogyanya dapat dilakukan oleh kaum perempuan. Masuk akal apabila perempuan cenderung dilekatkan dengan stigma negatif yang hingga saat ini terlihat. Hal ini pula yang

menandakan bahwa di dalam dimensi sistem sosialnya masih terkekang pada paradigma ikatan patriarki yang mengkondisikannya dalam situasi ketidakberdayaan yang lebih berorientasi terhadap sempitnya kebebasan maupun pergerakan struktur maupun kedudukan. Kondisi ini didorong pengkonotasian masyarakat yang sering mengungkapkan bahwa perempuan yang penting penting bisa menikah, memasak, dan melahirkan. Peran perempuan dalam konteks yang lebih luas justru akan menguatkan posisinya sebagai pemberi pengaruh

terhadap keberlangsungan kehidupan sosial dan budaya sehingga kekhasan dapat dilestarikan hingga saat ini, dan salah satunya adalah peran perempuan Samin.

Perempuan Samin merupakan representasi masyarakat yang bersifat lokal karena secara toponimi mereka memilih hidup dengan kelompok komunitasnya di suatu tempat (pedalaman) yang konsekuensinya sistem kekerabatan sangat kuat. Hal ini diakibatkan karena budaya patriarki dalam berbagai penerapan masih terikat kuat pada kelompok perempuan tersebut. Perempuan Samin terletak di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Kaum perempuan Samin yang ada di Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro dalam perspektif historis termasuk pengikut ajaran Samin Surosentiko. Pada dasarnya keberadaan masyarakat Samin di daerah Margomulyo merupakan salah satu bagian pola persebaran dari pengikut Samin yang basis kekuatannya berada di daerah Blora Jawa Tengah yang sebenarnya khusus di daerah Bojonegoro dan saat ini yang masih dijumpai adalah di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Perempuan Samin adalah keturunan para pengikut Samin Soerontiko yang mengajarkan

sedulur sikep, dimana dia mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda dalam bentuk lain di luar kekerasan. Pada umumnya keberadaan perempuan Samin dalam paradigma kajian tertentu masih menyerupai satu sama lainnya baik dari dimensi ajaran, perilaku maupun sistem adatnya. Kesamaannya terletak pada bagaimana Samin termasuk dalam golongan sekte manunggaling kawulo gusti (**Tashadi dalam Purwantini** dkk, 2000: 9).

Ajaran yang diidentikan dengan falsafah Jawa dengan sifatnya masih kental dengan Jawa tradisional sehingga baik perilaku maupun konsep pemikirannya masih kental dengan aroma masyarakat tradisional. Ajaran yang sangat kuat yaitu berkaitan dengan *oyo drengki, srei, debwen* atau *kemeren* yang notabene sebagai bentuk penguatan aktualisasi mereka dalam bersikap dan berperilaku. Kesamaan tersebut juga menyangkut budaya patriarki yang secara ajaran sistem Jawa tradisional telah menempatkan perempuan masih terikat oleh ajaran leluhur.

Di dalam dinamika perkembangan tentu perempuan mendapatkan perubahan yang mempengaruhi pemikiran mereka namun demikian penguatan nilai-nilai kemurnian kebudayaan leluhurnya masih dilestarikan. Nilai-nilai ajarak kejatmikaan

yang hingga saat ini masih didorong oleh peran perempuan Samin meskipun era globalisasi semakin multikompleks. Tulisan ini pada prinsipnya untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana dinamika peran kaum perempuan Samin terhadap ketahanan penanaman nilai-nilai ajaran kejatmikaan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Adapun pemilihan tempat tersebut selain letaknya strategis, juga dikarenakan Dusun tersebut merupakan salah satu wilayah yang dihuni oleh masyarakat Samin serta keberadaannya masih dapat dijumpai sampai sekarang. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 60). Pendekatan ini melihat pada obyek alamiah yang dapat diartikan sebagai penggambaran obyek yang diteliti dalam melakukan aktifitas yang sesungguhnya tanpa ada suatu pun rekayasa saat

penelitian ini berlangsung. Artinya, obyek yang sedang diteliti benar-benar melakukan rutinitas kehidupan. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada pendekatan studi kasus. Hal ini dapat mempermudah peneliti untuk mengidentifikasi secara mendalam, detail dan menyeluruh terhadap situasi maupun obyek yang akan diteliti.

Di dalam sebuah penelitian kualitatif, sumber data merupakan bagian yang utama untuk menunjang keberhasilan saat melakukan penelitian. Menurut Mukhtar (2013: 107-108) sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seseorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Sumber data primer yang merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan peneliti (Husein Umar, 2011: 42). Di dalam penelitian ini data utama diperoleh dari fakta di wilayah Dusun Jepang, melalui informan sebagai pemberi informasi dari apa yang akan diteliti. Informan meliputi Sekretaris Desa, Kepala Dusun, Kepala suku Samin.

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti (Dja`man Satori dan Aan Komariah, 2011: 103). Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Dokumen dan arsip mengenai objek penelitian. Dokumen ini berupa data demografi Desa Margomulyo.
2. Dokumen sejarah berupa catatan pribadi yang diperoleh dari Kepala masyarakat Samin.
3. Bahan kepustakaan baik dari buku maupun jurnal ilmiah serta data lain yang relevan dengan topik penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti sehingga ketepatan data yang diinginkan. Penetapan sampel tidak harus banyak maupun sedikit, sebab hal ini berdasarkan pada fungsi sampel dalam penelitian itu sendiri sebagai salah satu cara untuk menggali beberapa informan dalam suatu populasi namun dapat mewakili keseluruhannya. Adapun penelitian ini menggunakan jenis *purposive sampling*. Pengambilan sampel dengan teknik bertujuan cukup baik karena sesuai dengan pertimbangan peneliti sendiri sehingga dapat mewakili populasi (Suharsimi Arikunto, 2010: 183). Keuntungan sampel bertujuan dapat dilihat pada ketepatan peneliti dalam

menentukan sumber data. Untuk Pengumpulan Data menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

1. Observasi

Metode observasi merupakan cara yang sangat penting dalam penelitian. Hal ini disebabkan karena melalui observasi (pengamatan) akan mengenali peristiwa maupun segala tindakan perilaku manusia dalam masyarakat. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model partisipasi pasif. Alasan pemilihan observasi ini bahwa peneliti datang di tempat atau lingkungan yang diamati, akan tetapi tidak terlibat seluruhnya dalam kegiatan maupun aktifitas kesehariannya. Pengamatan dilakukan pada obyek penelitian yang menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2012: 68) terbagi menjadi tiga komponen yakni *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

Adapun ketiga komponen itu dalam prakteknya yang berdasarkan maksud penelitian ini berupa: *Pertama*, tempat. Tempat pengamatan adalah lingkungan Dusun Jepang sebagai tempat utama serta tidak menutup kemungkinan tempat-tempat yang berdekatan dengan Dusun tersebut namun masih dalam wilayah Desa Margomulyo. *Kedua*, *Actor* (pelaku). Pelaku dalam pengamatan ini ialah perempuan Samin. *Ketiga*, *Activity*. Mengamati pada

kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari oleh perempuan Samin di Dusun Jepang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Juliansyah N, 2011:138-139). Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara.

Jenis wawancara dalam penelitian ini menggunakan model wawancara terstruktur. Pada prakteknya bentuk wawancara ini, pedoman pertanyaan sudah disusun dengan sistematis sebelum menuju ke lokasi penelitian, sehingga saat bertemu dengan narasumber atau informan hanya menggunakan pedoman itu. Wawancara ini dilakukan pada tokoh-

tokoh yang mempunyai kemampuan untuk menjawab pertanyaan ini diantaranya: Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Dusun, perempuan Samin.

3. Analisis Dokumen

Adapun data yang akan dikumpulkan dengan teknik ini ialah: (a). **Arsip atau dokumen.** Arsip dan dokumen tentang masyarakat Samin baik dari kantor Desa maupun kecamatan Margomulyo berupa data Demografi Desa, data tentang jumlah perempuan Samin di Dusun Jepang; dan (b). **Dokumentasi berupa foto.** Berupa foto kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dengan peran Samin atau foto lingkungan fisik Dusun Jepang.

Keadaan Geografis Dusun Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro

Secara geografis Desa Margomulyo terletak pada posisi 7°21'-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 151 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Bojonegoro tahun 2004, selama tahun 2004 curah hujan di Desa Margomulyo rata-rata mencapai 120 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 115 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2000-2008.

Desa Margomulyo terletak di wilayah Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Di sebelah Barat berbatasan Desa Kalangan Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Banyurip Kecamatan Kota Kabupaten

Ngawi, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan Desa Sumberjo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Jarak tempuh Desa Margomulyo ke ibu kota kecamatan adalah 0.2 km, Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 65 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 2 jam. Berikut dalam tabel pembagian lahan di Desa Margomulyo berdasarkan penggunaan lahan :

Tabel 4.1
Luas Tanah Desa Margomulyo menurut Penggunaanya

No	Penggunaan Tanah	Luas
1	Pemukiman	1.500 ha
2	Pertanian	79.464 ha
3	Hutan	11.663 ha
4	Perkuburan	0,50 ha
5	Lain-lain	2,58 ha
Jumlah		95.707 ha

Sumber data : *Monografi Desa Margomulyo Tahun 2012*

Secara adminstratif wilayah Desa Margomulyo dibagi menjadi 8 Dusun yang masing-masing dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Berikut data

pembagian wilayah administratif Desa Bangunrejo Lor dan nama Kepala Dusun.

Tabel 4.2
Pembagian Wilayah Administratif Desa Margomulyo

No	Nama Kepala Dusun	Wilayah Administratif
1.	Parmin	Kasun Kalimoyo
2.	Sunardi	Kasun Jatiroto
3.	Nyipto	Kasun Jerukgulung
4.	Jamari	Kasun Ngasem
5.	Sukijan	Kasun Jepang
6.	Tarpan	Kasun Kaligede
7.	Mukiran	Kasun Tepus
8.	Sutrisno	Kasun Batang

Sumber data : *Monografi Desa Margomulyo Tahun 2012*

Dari data diatas dapat dilihat jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan. Penduduk dengan jenis kelamin laki-laki jumlahnya 3839 jiwa sedangkan perempuan mencapai 2886 jiwa.

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Margomulyo dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan,

industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 2389 orang, yang bekerja disektor jasa berjumlah 300 orang, yang bekerja di sektor industri 125 orang, dan bekerja di sektor lain-lain 2.125 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 3.794 orang. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	2389 orang	71.10 %
2	Jasa/ Perdagangan		2.23 %
	1. Jasa Pemerintahan	75 orang	2.202 %
	2. Jasa Perdagangan	74 orang	0.297 %
	3. Jasa Angkutan	10 orang	6.279 %
	4. Jasa Ketrampilan	211 orang	8.035 %
	5. Jasa lainnya	270 orang	
3	Sektor Industri	13 orang	0.386 %
4	Sektor lain	318 orang	9.464 %
Jumlah		3360 orang	100 %

Sumber: *Monografi Desa Margomulyo* Tahun 2012

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk berdasarkan Pemeluk Agama

No.	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Islam	6803
2.	Kristen	3
3.	Katolik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-

Sumber: *Monografi Desa Margomulyo* Tahun 2012

Pada tabel 4.5 jumlah penduduk menempati angka yang paling banyak mencapai 6803. Hal ini berarti mayoritas

penduduk Desa Margomulyo beragama Islam. Penduduk dengan penganut agama Kristen menempati angka terendah,

sedangkan untuk agama Katolik, Hindu, Budha tidak ada penduduk Desa Margomulyo yang menganut agama ini.

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan

mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Prosentase tingkat pendidikan Desa Margomulyo.

Tabel 4.6
Jumlah Penduduk Desa Margomulyo berdasarkan Tingkatan Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	-	0
2	Usia Pra-Sekolah	2.351	29 %
3	Tidak Tamat SD	1.286	16 %
4	Tamat Sekolah SD	1.815	23 %
5	Tamat Sekolah SMP	1.765	22 %
6	Tamat Sekolah SMA	545	7 %
7	Tamat Sekolah PT/ Akademi	214	3 %
Jumlah Total		5.325	100 %

Sumber : *Monografi Desa Margomulyo* Tahun 2010

Keberadaan Perempuan Samin di Desa Margomulyo Bojonegoro

Sejarah Desa Margomulyo berasal dari Dusun Kalimajo yang membat hutan adalah salah satu dari anak buah Ki Senopati Mataram. Asal Kalimajo terdapat sungai yang kanan kirinya ada tanaman pohon mojo yang aliran sungainya mengalir dari selatan ke utara. Sebelum tahun 1990 Dusun Kalimajo dan sekitarnya ikut di wilayah Kecamatan Ngrawu. Tahun 1990 hingga sekarang ikut di Kecamatan Margomulyo dan terdapat 8 Dusun. Asal dari Desa Margomulyo

konon ceritanya dahulu terdapat pujangga yang sempat terucap daerah Kalimajo dan sekitarnya (Desa Margomulyo) akan menjadi ramai. Dalam bahasa kiasan bisa diperjelas bahwa kecamatan Margomulyo merupakan jalan menuju sukses. Keberadaan masyarakat Samin di Dusun Jepang dalam kurun waktu itu mengalami transisi menuju pada masyarakat yang lebih maju. Kehidupannya sudah sama dengan masyarakat umum karena perempuan Samin sudah beradaptasi terhadap perkembangan zaman dan masih memegang teguh ajarannya. Nilai-nilai

ajaran yang diterapkan masih terjaga keasliannya termasuk kejatmikaan. saat sekarang perempuan Samin yang benar-benar kuat dengan nilai-nilai ajaran Samin dapat dihitung mengingat peleburan zaman yang semakin kompleks.

Meskipun demikian khithah perempuan Samin dalam menjaga nilai asli leluhurnya berupa ajaran kejatmikaan tetap dilaksanakan karena petuah dari leluhurnya mengatakan bahwa jangan sampai ajaran kebaikan terputus mata rantainya hingga anak cucunya. Perempuan Samin dalam hal ekonomi mengandalkan bercocok tanam dan memelihara ternak. Kehidupan perempuan Samin telah mendapat perhatian dari pemerintah daerah melalui program pembangunan daerah terpencil yang memfokuskan dan memprioritaskan pada masyarakat minoritas Samin. Dalam beberapa kurun waktu terdapat banyak berbagai bantuan yang bersifat materiil dan inmateriil yang bisa membantu perbaikan kehidupannya. Sumber daya perempuan Samin sudah berkembang terutama keturunan muda, karena secara SDM sudah merasakan tingkat pendidikan sampai SMA. Sehingga mempengaruhi pemikiran yang lebih maju akan tetapi puseran ajaran nilai-nilai kejatmikaan Samin masih sangat mengikat.

Peran Perempuan Samin Dan Reduksi Nilai-nilai Kejatmikaan

Berbicara mengenai perempuan Samin sangat menarik apabila masyarakat dapat memahami sebagai bagian dari kajian kearifan lokal yang memiliki kekhasan bukan dipandang dalam bentuk penyingkiran mereka substantif baik status maupun peranannya. Hal ini sebab masyarakat masih terpola pikir sempit terhadap masyarakat Samin dengan mengidentikkan kelompok yang berbeda. Adanya perbedaan dalam perilaku dan pandangan hidup sering menjadi bias bahwa mereka termasuk bagian minoritas. Secara asumsi konteks tersebut mengarah pada kelompok yang sengaja atau tidak sengaja diminoritaskan. Perempuan Samin merupakan kelompok peleburan yang minoritas merujuk terhadap data historis bahwa mereka telah distigma dikarenakan menentang aturan pihak Belanda pada masa lampau. Secara tidak langsung stereotip tersebut telah dilekatkan semakin tidak merubah sebab perihal kebiasaannya masih bergerak stagnant. Sebagaimana yang diketahui bahwa perihal sinergi dengan kearifan lokal dan merupakan hasil kebiasaan yang dibentuk oleh Surosentiko Samin dengan menerapkan ajaran kejawen.

Paham tersebut mengharuskan untuk berbuat jujur, menguatkan relasi dengan alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, tergolong kelompok masyarakat tegas dan pendirian yang kuat sehingga terbangun persepsi berbeda. Dengan demikian mereka tergolong dalam pusran sublatern. Konteks ini dimaknai sebagai bentuk pengecualian terhadap suatu kelompok yang ditekan agar dimaksudkan tidak mempunyai gerak yang bebas. Situasinya dihadapkan pada tekanan perihal dimensi peran dan pembredelan pengaruh kondisi ataupun kontribusi terhadap ruang sosialnya sehingga unsur ketidakmampuan gerak untuk masuk ke pusran kaum mayoritas terus mengikat. Hal ini dapat diartikan sublatern akan dihadapkan pada pra kondisi minim gerak kemudian tidak terdapat kapasitas untuk melakukan sesuatu sebagai tekanan dari golongan mayoritas. Saluran yang dipakai biasanya dengan syarat kepentingan sebagai kekuatan legitimasi mengatasnamakan tujuan tertentu.

Kekhasann yang dimiliki oleh kaum perempuan Samin yang paling utama adalah terletak pada makna bentuk etnosentrisme identitas budayanya yang begitu kuat. Pembentukan identitas yang khas didorong oleh beberapa faktor dan salah satunya adalah kebiasaan yang sering

dilakukan bersama dan kuatnya visi yang sama yang tekannya pada etnosentris pedoamn hidup yang paling benar. Di dalam terminologinya bahwa kesatuan identitas lebih di dahukui oleh kesepekatan tentang nilai yang diyakini oleh kelompok mereka sebagai bagian untuk pedoman hidup yang benar dan dapat diterima olhe khlayak kelompok masyarakt itu sendiri. Wujudnya dapat berupa filosofi perilaku dan paradigma pemikiran. Kedua hal tersebut membangun secara normatif kesepakatan yang sama dengan cara-cara yang diakui kelompok tersebut yang paling baik dibandingkan yang lain namun secara implisit mengandung unsur keunikan. Selanjutnya akan nampak pada pelekatan membentuk watak dan keyakinan secara filosofi. Filosofi yang dimaksud ialah termaktub dalam bentuk Identitas budaya tersebut diakibatkan pada nilai-nilai karakter ajaran Samin yang dirasa relevan dengan kondisi sekarang. Nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh perempuan Samin menjadi representatif keaslian kelompok etnisitas (tidak selamanya negatif) yang dapat digali.

Perempuan samin adalah bagian dari masyarakat yang memiliki identitas dengan jkekhasan yang cukup kuat. Identitas mereka dapat ditelusuru dan ditandai dari

dimensi budaya yang pada hakikatnya secara esensi bisa dimaknai dan diinternalisasikan sebagai kearifan lokal yang penting dan harus dilestarikan. Kaitannya dengan hal tersebut, lazimnya sebagian orang lain cenderung menempatkan mereka sebagai kelompok marginal yang kurang memiliki gerak mobilisasi terhadap dinamika masyarakat. Pemberian ekspektasi tersebut jelas memberikan tekanan terhadap mereka sebagai manusia dalam sisi status sosial dan peranannya. Kearifan lokal yang dibangun identitas budaya yang merupakan kekhasan yang dimilikinya sampai saat ini masih dilestarikan. Budaya yang dilestarikan tidak sebatas pada kegiatan leluhur saja, melainkan mendorong penguatan terhadap regenerasi berikutnya. Identitas kultural pada prinsipnya membangun konsep-konsep ilmu pengetahuan, keyakinan, pandangan hidup, perilaku, nilai dan norma yang telah ditakna oleh kelompoknya sejak masa lampau yang kemudian dipergunakan, dipertahankan sehingga memberi dampak untuk masa depan individu dalam skala komunal.

Perempuan Samin mengedepankan keberanian untuk memahami perilaku antar sesama manusia. Menurut Rosyid (2010: 18) tipologi perempuan

(masyarakat) Samin dipilah menjadi empat tipe samin meliputi sangkak: jika berinteraksi dengan pihak lain menjawabnya dengan kirotoboso, ampeng-ampeng: mengkau samin perilakunya tidak sebagaimana ajaran samin atau jika berbicara seperti tipe samin sangkak, perilakunya tidak seperti samin sejati, samiroto: mengaku samin tetapi serba bisa menjadi samin sebenarnya sekaligus dan dapat juga mengikuti adat non-samin dan sejati atau dlejet: Samin yang berpegang prinsip sebenarnya.

Konteks kesetaraan dalam nilai integrasi multietnik dapat diindikasikan bilamana mereka hidup bersama untuk mencari penghidupan, saling toleransi dan bekerja sama meskipun masing-masing komunitas etnis mengukuhkan identitas kulturalnya namun saling menghargai (Lindaryanti dan Witrianto, 2014: 9) titik temu antara ide-ide nasionalis-keberagaman dan integrasi antar-etnis. Wujudnya dapat berupa tindakan dan petuah yang disampaikan oleh tokoh pemuka kaum samin. Konteks yang diajarkan dapat terangkum seperti berikut ini:

1. Jangan sampai melakukan *drengki, srei, dahwen, kemeren*, dan semena-mena terhadap sesama manusia

2. Tidak mau membunuh orang, tidak mau memukul orang dan harus sabar.
3. Bersatu membela, mempertahankan, bertekad dan taat pada bangsa Indonesia
4. Jangan mempunyai pikiran untuk memiliki kepunyaan orang lain
5. Orang yang ingin adil dan makmur harus berusaha
6. Semangat gotong royong untuk mewujudkan masyarakat yang makmur
7. Menolong tanpa pamrih yang membutuhkan
8. Melawan tidak memakai kekerasan

Selain itu ajaran hidup yang dibekali kepada perempuan samin yang mencerminkan dari nilai identitasnya akan berputar pada tiga konsep yaitu *kudu weruh te`e dewe, lugu, lan mligi* (Munadi, 2014: 3). Ketiga konsep ini jika dimaknai adalah *Pertama, kudu ewuh te`e dwe* yang berarti harus tahu kepunyaan miliknya sendiri. Misalnya ketika meminjam barang harus dikembalikan serta harus dengan izin pemiliknya. Titikan dari sifat ini adalah mampu membedakan hak kepemilikan seseorang, sehingga jangan mengaku-ngaku yang tidak menjadi bagian miliknya. *Kedua* yaitu *lugu* yang diartikan sebagai suatu bentuk konsisten jawaban ketika melakukan sebuah perjanjian dengan orang lain. *iya* atau tidak menjadi

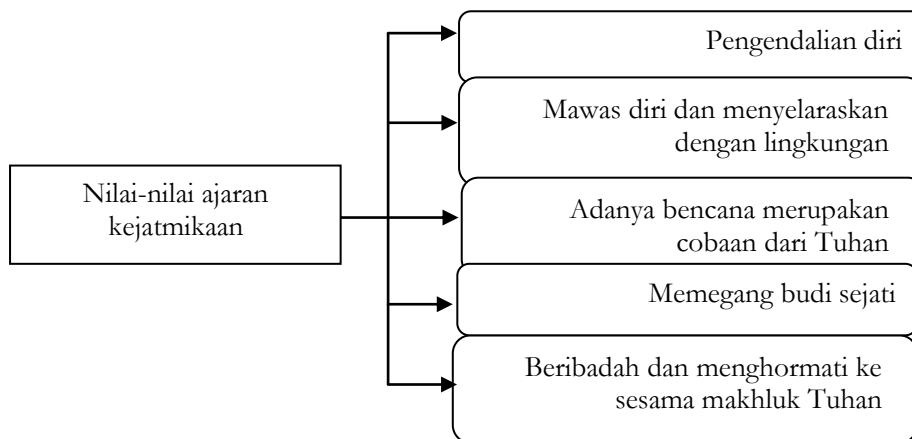
ungkapan mutlak dan bukan dibarengi dengan pernyataan lainnya. Kelugasan dalam memberi tanggapan ini dimaksudkan agar tidak hanya memberi harapan tanpa arah setiap tindakan yang dilakukan. Sikap ketegasan menjadi prioritas. Kalau benar ya benar, sebaliknya jika salah ya salah. *Ketiga* yaitu *mligi*. *Mligi* berhubungan erat dengan keteguhan prinsip. Bagaimana memaknai sebuah prinsip untuk bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Konteks tanggung jawab terhadap prinsip tersebut yang menjadi pedoman hidupnya. Konsekuensi yang diterima jika melanggar esensi dari prinsip tetap menjadi tanggung jawabnya. Bentuknya bisa juga hukuman fisik, moral atau terasingkan dan tidak mendapat posisi tatkala hidup kelompoknya. akhirnya ketidakpercayaan satu sama lain akan mengikat. Dengan demikian, nilai yang dapat diambil dari makna tersebut jika dikaitkan dengan identitas adalah bagaimana filosofi bertanggungjawab terhadap kejujuran begitu penting. Penyesuaian keduanya memang telah ada di dalam kehidupan orang samin. Ajaran yang dimanifestasikan dengan tingkah laku tetap berjalan sesuai koridor dan aturan sejak dari para leluhurnya.

Pada dasarnya nilai ajaran Samin bila ditelusuri secara mendalam akan

mencerminkan sebagai sebuah pembinaan identitas. Identitas yang perlu dijadikan afiliasi lainn dalam menumbuhkan semangat kebangsaan dalam membentuk jati diri. Hal ini disebabkan esensi dari ajaran samin itu sendiri terangkum dalam ilmu *kejatmikaan*. Ilmu ini memadukan

antara sifat manusia dengan ketenangan pikiran maupun hati. Titikannya adalah mensinergikan ilmu jiwa dan raga dengan menyelaraskan pada aktualisasi perilakunya. Gambar 1 menunjukkan kandungan nilai-nilai ajaran kejatmikaan Samin.

Gambar 1.
Kompilasi nilai ajaran Kejatmikaan Ki Samin



Sumber: *Dokumen Kecamatan Margomulyo*, 1996: 11

Kandungan nilai dari ajaran kejatmikaan terbagi ke dalam lima indikator. Penyelarasan lima indikator tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pemaknaan dari pendidikan karakter yang umumnya dikenal banyak orang. Sifat pengendalian diri kaitanya dengan nafsu. nafsu berkaitan dengan keserakahan manusia dalam keduniaan. Maka sifat pengendalian diri mengajarkan agar jangan

sampai hidup *terkungkung* dengan memprioritaskan kehendak nafsu belaka. Selain itu, mengingatkan bahwa keserakahan dapat menyebabkan ketidakstabilan norma masyarakat. Sifat menghormati ke sesama makhluk tuhan merupakan salah satu aspek dari wujud toleransi. Toleransi merupakan sebuah sikap menghargai perbedaan pada setiap orang. Bagi orang toleran, perbedaan

merupakan pembentuk kekhasan dan harus dikuatkan tanpa diceraikan. Selain itu, manusia harus mawas diri terhadap lingkungan sekitar. Hidup menyatukan dengan alam menjadi kekhasan dari ajaran ini. Alam yang merupakan ciptaan Tuhan harus selalu dijaga. Menyatukan dengan alam sama saja dengan membangun pemberdayaan pembangunan dalam konteks sumber daya alam. Sebab saat ini manusia dianggap sering acuh terhadap alam. Kerusakan hutan, banjir, tanah longsor, sampai munculnya musibah asap di berbagai daerah juga diakibatkan dari mengabaikan kondisi alam. Mengingat kebutuhan alam bagi manusia ke peserta didik diharapkan mampu menekan perilaku menyimpang seperti itu dikemudian hari. Ajaran *kejatmikaan* juga berhubungan erat dengan sifat Ketuhanan. Misalnya semua cobaan itu datangnya dari Tuhan. Konsekuensinya yaitu sebagai manusia harus memiliki jiwa kesabaran yang kuat. Pada akhirnya akan manusia tersebut akan memiliki budi pekerti yang sejati. Dengan demikian penyelarasan, pemaknaan dan mensintesis nilai ajaran samin diperlukan sebagai pendorong penguatan identitas yang selama ini cenderung terabaikan. Minimal eksistensi mereka sebagai kaum yang marginal merupakan

persepsi yang salah. Artinya bahwa dari sisi ajarannya ternyata memiliki nilai hidup yang bermakna dan berkesinambungan yang dapat ditransformasi kepada generasi mendatang. Hal ini dilakukan sebagai investasi konservasi penguatan perilaku terhadap identitas di masa depan. Ajaran *kejatmikaan* dapat dipecah menjadi bagian-bagian kecil dalam penerapan di kehidupan sehari-hari yaitu (Yan Adi Christanto dan Sarmini, 2015:63)

- a. Lak wani ojo wedi-wedi, lak wedi ojo wani-wani (kalau berani jangan pernah takut, kalau takut jangan pura-pura berani).
- b. Iso ngrumangsani, ojo rumongso iso (bisalah merasa jangan merasa bisa)
- c. Penggada, pangrasa, pangawas, pangrungon
- d. Ojok mirang sepodo, ojo mebedo sepodo (jangan merugikan orang lain, jangan mebeda-bedakan orang)
- e. Dom sumuruing banyu (jarum terendam dalam air)
- f. Agomo iku gaman (agama adalah senjata)
- g. Kawulo manunggal ing gusti, gusti manunggal ing kawulo
- h. Agomo podo, manungso seng bedo (agama sama namun manusianya yang berbeda)

- i. Sak pulukan podo sak pulukan (satu rasa sama rata)
- j. Anak eling pak, bapak eling anak (anak selalu ingat terhadap orang tua begitu juga sebaliknya)
- k. Ojo dengki, iri, srei lan kemeren (larangan untuk iri, dengki dan rasa ingin memiliki apa yang bukan haknya) Kembali kepada pohn besar (pemerintah yang sah)
- l. Andap asor (mengalah); Kukuh sikep (kesungguhan tanpa mengharap imbalan)

Kesimpulan

Nilai ajaran Samin bila ditelusuri secara mendalam akan mencerminkan sebagai sebuah pembinaan identitas. Identitas yang perlu dijadikan afiliasi lainn dalam menumbuhkan semangat kebangsaan dalam membentuk jati diri. Hal ini disebabkan esensi dari ajaran samin itu sendiri terangkum dalam ilmu *kejatmikaan*. Ilmu ini memadukan antara sifat manusia dengan ketenangan pikiran maupun hati. Titikannya adalah mensinergikan ilmu jiwa dan raga dengan menyelaraskan pada aktualisasi perilakunya. Kandungan nilai-nilai ajaran kejatmikaan Samin diantaranya adalah pengendalian diri, beribadah dan menghormati, mawas diri dan

menyelaraskan, adanya bencana merupakan cobaan, memegang budi sejati. Sifat pengendalian diri kaitanya dengan nafsu. Nafsu berkaitan dengan keserakahan manusia dalam keduniaan. Sifat pengendalian diri mengajarkan agar jangan sampai hidup memprioritaskan kehendak nafsu belaka. Selain itu, mengingatkan bahwa keserakahan dapat menyebabkan ketidakstabilan norma masyarakat. Sifat menghormati ke sesama makhluk Tuhan merupakan salah satu aspek dari wujud toleransi. Toleransi merupakan sebuah sikap menghargai perbedaan pada setiap orang. Bagi orang toleran, perbedaan merupakan pembentuk kekhasan dan harus dikuatkan tanpa diceraikan. Selain itu, manusia harus mawas diri terhadap lingkungan sekitar. Hidup menyatukan dengan alam menjadi kekhasan dari ajaran ini. Alam yang merupakan ciptaan tuhan harus selalu dijaga. Menyatukan dengan alam sama saja dengan membangun pemberdaayaan pembangunan dalam konteks sumber daya alam. Ajaran *kejatmikaan* juga berhubungan erat dengan sifat Ketuhanan. Misalnya semua cobaan itu datangnya dari Tuhan. Konsekuensinya yaitu sebagai manusia harus memiliki jiwa kesabaran yang kuat. Pada akhirnya akan manusia

tersebut akan memiliki budi pekerti yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Dja`Man Satori Dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- H.B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret
- Husein Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana
- Kecamatan Margomulyo. 1996. *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*. Bojonegoro: Pemerintah Kabupaten Bojonegoro
- Lindayanti Dan Witrianto. 2014. Harmoni Kehidupan Pada Masyarakat Plural: Studi Kasus Integrasi Sosial Antar Etnis Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. *Jurnal Analisis Sejarah*, Vol 5 No 1 Tahun 2014: 1-15.
- Miles Dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 2009. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Mohammad Rosyid. 2010. *Kodifikasi Ajaran Samin*. Yogyakarta: Kepel Press
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Munadi. 2015. Budaya Politik Masyarakat Samin (Sedulur Sikep): Studi Kasus Di Dukuh Mbombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Accessed On* November 6, 2015 From [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/)

[Index.php/Komunitas/Article/View/2738/2796](#).

- Nana Syaodih S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwantini, Dkk. 2000. *Tradisi Lisan Suku Samin Di Daerah Pedalaman Kabupaten Bojonegoro*. Dalam Laporan DIP Universitas Airlangga: Fakultas Sastra Universitas Airlangga
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tanpa Nama. 2012. *Data Monografi Desa/Kelurahan Margomulyo*: Bojonegoro
- Yan Adi Christanto Dan Sarmini. 2015. Konstruksi Masyarakat Samin Tentang Nilai-nilai Pancasila Di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Bojonegoro. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol 01 No 03 Tahun 2015: 54-70.